**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Profesionalisme Guru**
2. **Pengertian Profesionalisme Guru**

Profesionalisme berasal dari kata profesi. Dalam *kamus besar Bahasa Indonesia Modern*, profesi diartikan sebagai pekerjaan yang dilandasi keahlian, yaitu berasal dari kata *profecteor* yang berarti mengumumkan, menyatakan kepercayaan, menegaskan, membuka, mengakui, dan membenarkan.[[1]](#footnote-2) Profesionalisme adalah sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Seorang guru yang memiliki profesionalisme yang tinggi akan tercermin dalam sikap mental serta komitmennya terhadap perwujudan dan peningkatan kualitas profesional melalui berbagai cara dan strategi.[[2]](#footnote-3) Ia akan selalu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman sehingga keberadaannya senantiasa memberikan makna profesional.

Dalam konteks guru, makna profesionalisme sangat penting karena profesionalisme akan melahirkan sikap terbaik bagi seorang guru dalam melayani kebutuhan pendidikan peserta didik, sehingga kelak sikap ini tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa, tetapi juga memberikan manfaat bagi orang tua, masyarakat, dan institusi sekolah itu sendiri.

 25

1. **Aspek-aspek Kompetensi Profesional**

Kompetensi merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu.[[3]](#footnote-4)

Dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 (Pasal 8) disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.[[4]](#footnote-5)

Sehubungan dengan persyaratan sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang tersebut, guru wajib memiliki sertifikat pendidik sebagai bukti formal pengakuan sebagai tenaga profesional. Sertifikat pendidik diperoleh melalui sertifikasi, yaitu proses pemberian sertifikat oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh Pemerintah (Pasal 11 ayat 2). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk meningkatkan dan mewujudkan profesionalitas guru sekurang-kurangnya ada tiga hal yang saling terkait yaitu kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi guru.[[5]](#footnote-6)

Adapun untuk menjadi guru yang profesional, selain memenuhi kualifikasi akademik, juga harus memiliki kemampuan sebagaimana yang disebutkan dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, sebagai berikut:

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.[[6]](#footnote-7)

Selain kualifikasi akademik, kelima hal diatas menjadi penting untuk diperhatikan. Hal ini dikarenakan banyak guru yang memenuhi kualifikasi akademik namun belum tentu memiliki kemampuan seperti yang disebutkan diatas. Oleh karena itu untuk menjadi guru yang profesional, kelima hal diatas menjadi syarat yang mutlak dipenuhi.

Selain itu Mulyasa menjelaskan lebih terperinci lagi tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yang dibagi kedalam empat kompetensi, sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 Ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Lebih lanjut, dalam Peraturan Pemerintah tentang guru dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Pemahaman wawasan atau landasan pendidikan
2. Pemahaman terhadap peserta didik
3. Pengembangan kurikulum/silabus
4. Perancangan pembelajaran
5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
6. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
7. Evaluasi hasil belajar
8. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya[[7]](#footnote-8)
9. Kompetensi kepribadian

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada penjelasan Pasal 28 Ayat 3 butir b dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia, sebagai orang-orang yang dianggap model atau panutan yang harus diikuti. Sebagai seorang model guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa

Supaya dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan dapat dipertanggungjawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa.

1. Disiplin, arif dan berwibawa

Dalam pendidikan dalam mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif dan berwibawa. Siswa tidak akan mungkin menjadi disiplin jika gurunya sendiri kurang disiplin, kurang arif dan kurang berwibawa.

1. Menjadi teladan bagi peserta didik

Guru merupakan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggapnya sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai seorang guru.[[8]](#footnote-9)

Didalam pendidikan Islam yang bersumberkan Al Quran dan Sunnah, ditemukan pula indikator kompetensi kepribadian seorang guru:[[9]](#footnote-10)

1. Mengharap ridha Allah

Para pendidik seharusnya tidak mengabaikan sesuatu yang sangat urgen yaitu membangun dan menanamkan prinsip ilmu dan amal yang ikhlas semata karena Allah. Ilmu yang diberikan oleh pendidik tidak akan memberi manfaat apabila pendidik tidak ikhlas dalam mengajar. Firman Allah SWT:

*Artinya:*

*“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.”* (QS. Al-Bayyinah:5)

1. Jujur dan amanah

Kejujuran adalah mahkota seorang pendidik. Jika tidak ada kejujuran maka tidak ada pula kepercayaan peserta didik terhadap ilmu yang ia miliki. Peserta didik wajar jika ia menerima apa saja yang diucapkan gurunya, sehingga apabila seorang peserta didik mengetahui akan kebohongan seorang pendidik, maka kepercayaan peserta didik kepada pendidik akan hilang dan kewibawaan pendidik akan jatuh dimata peserta didik.

1. Sesuai ucapan dan tindakan

Ucapan dan perbuatan seorang pendidik harus kompatibel, kalau tidak akan membuat peserta didik akan menjadi bingung dalam mengikuti dan meneladani pendidik. Oleh karena itu ucapan dan perbuatan harus sjalan dan sesuai dengan perkataan. Firman Allah SWT:

*Artinya:*

*(2)“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?(3) Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.* (QS. As-Shaaf: 2-3)

1. Adil

Allah SWT memerintahkan semua manusia untuk bertindak adil dimana dan kapan saja, serta kepada siapapun juga. Firman Allah SWT:

 *Artinya:*

*“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.* (QS. An-Nahl : 90)

Pendidik harus bersikap adil terhadap semua peserta didiknya, ia tidak boleh memihak atau mengistimewakan seorang peserta didik dengan yang lain.

1. Lembut tutur kata dan penyayang

Pada umumnya peserta didik berperilaku seperti perilaku pendidiknya, karea peserta didik umumnya bersifat meniru pendidik. Berahlak yang baik akan mendorong peserta didik untuk berahlak baik. Tutur kata yang halus serta wajah yang ceria merupakan sebab yang dapat menghilangkan kecanggungan antara pendidik dengan peserta didik, lemah lembut serta lapang dada dalam menanggapi peserta didik yang banyak kekurangan.

1. Kompetensi profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 Ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Dari berbagai sumber yang membahas tentang kompetensi guru, secara umum dapat diidentifikasikan tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut:

1. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofis, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
2. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
3. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya.
4. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
5. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
6. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.
7. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.[[10]](#footnote-11)
8. Kompetensi sosial

Menurut PPRI Nomor 74 Tahun 2008, tentang Undang-Undang Guru dan Dosen sebagaimana termuat dalam penjelasan pasal 28 Ayat (3) butir d yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam PPRI Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru dan Dosen bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya, meliputi kompetensi untuk:

1. Berkomunikasi lisan, tulisan, dan isyarat secara santun.
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik.
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku.
5. Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.[[11]](#footnote-12)

Jika diteliti lebih dalam bahwa dalam pendidikan islam ada beberapa indikator kompetensi sosial yang terdapat dalam alquran diantaranya sebagai berikut:

1. Tolong menolong

Seorang pendidik yang ingin berhasil harus senantiasa saling tolong menolong dengan rekan seprofesinya sesama pendidik. Ia pun diharapkan dapat saling berbagi tugas dan saling bermusyawarah dengan mereka, untuk kepentingan peserta didik. Mereka harus dapat menjadi teladan yang baik bagi para peserta didik mereka.

1. Saling menasehati

Nasehat merupakan ahlak seorang muslim yang sangat terpuji. Pentingnya nasehat akan menjadi bertambah untuk orang lain yang tak mampu melakukan sesuatu yang bermanfaat. Orang yang tidak melaksanakan prinsip nasehat menasehati akan mengalami kerugian. Firman Allah SWT:

*Artinya: (1) Demi masa. (2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,(3) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.* (QS. Al-‘Ashr: 1-3)

1. Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah merupakan salah satu indikator kompetensi sosial pendidik.islam selalu menganjurkan untuk membangun persaudaraan yang kuat atas dasar keimanan, saling mencintai, dan saling memberi nasehat. Dengan kompetensi sosial dapat menghilangkan rasa dendam, rasa dengki, dan saling membenci. Firman Allah SWT:

*Artinya: “Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*(QS. Al- Hujaraat: 10)

Ukhuwah Islamiyah merupakan prinsip terpenting untuk membangun interaksi sosial yang baik dilingkungan kerja. Pendidik sangat membutuhkan prinsip persaudaraan untuk meningkatkan pengabdian dan kinerja kepada lembaga pendidikan.

1. **Hakikat Profesi Guru**

Profesi menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap pekerjaan itu.[[12]](#footnote-13) Profesi yang disandang guru adalah suatu pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, keahlian, keuletan untuk menciptakan anak agar memiliki perilaku sesuai dengan yang diharapkan.[[13]](#footnote-14)

Profesi biasanya berkaitan dengan mata pencaharian seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dengan demikian, profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan.[[14]](#footnote-15)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan, kata profesional menunjukkan bahwa guru juga bisa disebut sebagai profesi, yang bagi guru sendiri seharusnya mampu menjalankan profesinya dengan baik dan penuh tanggungjawab. Dengan demikian ia akan disebut guru profesional. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
5. Memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai wewenang mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.[[15]](#footnote-16)
10. **Kategori Guru Profesional**

Banyak pakar mencoba menentukan kriteria seorang guru yang profesional dilihat dari beberapa aspek, sebagaimana yang disebutkan oleh Ngainun Naim dalam bukunya yang berjudul menjadi guru yang inspiratif, ada 10 bentuk kompetensi guru profesional, adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi penguasaan materi pelajaran.
2. Kompetensi pengelolaan kelas.
3. Kompetensi pengelolaan program belajar mengajar.
4. Kompetensi penggunaan media atau sumber belajar.
5. Kompetensi penguasaan landasan pendidikan.
6. Kompetensi penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pembelajaran.
7. Kompetensi pengenalan fungsi, program bimbingan, dan penyuluhan di sekolah.
8. Kompetensi mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
9. Kompetensi pengelolaan interaksi belajar mengajar.[[16]](#footnote-17)

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan menjadi empat kategori guru profesional dengan dirinci lagi menjadi beberapa indikator sebagai berikut:

1. Kemampuan merencanakan program belajar mengajar
2. Mampu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
3. Mampu merumuskan tujuan pembelajaran
4. Kemampuan menguasai materi pelajaran
5. Mampu menjelaskan materi pelajaran dengan baik
6. Mampu menjawab pertanyaan dari peserta didik
7. Kemampuan melaksanakan/mengelola proses pembelajaran
8. Mampu memberi motivasi kepada peserta didik
9. Mampu memberi appersepsi kepada peserta didik
10. Mampu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi
11. Mampu menggunakan alat peraga/media pembelajaran
12. Mampu mengatur dan mengubah suasana kelas
13. Mampu berinteraksi dengan peserta didik secara komunikatif
14. Mampu memberi penghargaan dan sanksi kepada peserta didik
15. Kemampuan menilai proses pembelajaran.
16. Mampu membuat dan mengoreksi soal
17. Mampu memberikan hasil penilaian (rapot)
18. Mampu mengadakan remedial
19. **Prestasi Belajar**
20. **Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.[[17]](#footnote-18) Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Adapun belajar adalah suatu proses yang mengakibatkan dalam diri individu, yaitu perubahan tingkah laku. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. W. J. S Purwadaminta berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Selain itu prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrument tes atau instrument yang relevan. Jadi prestasi belajar adalah pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf, maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.[[18]](#footnote-19)

Namun banyak orang beranggapan bahwa yang dimaksud belajar adalah mencari ilmu. Usman dan Setiawati menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkahlaku atau kecakapan manusia.[[19]](#footnote-20) Perubahan tingkah laku ini bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisiologis atau proses kematangan. Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.[[20]](#footnote-21)

Bedasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapot setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa.[[21]](#footnote-22)

1. **Bentuk-bentuk Prinsip Belajar**

Adapun prinsip-prinsip belajar dalam pembelajaran adalah:[[22]](#footnote-23)

1. Kesiapan belajar
2. Perhatian
3. Motivasi
4. Keaktifan siswa
5. Mengalami sendiri
6. Pengulangan
7. Materi pelajaran yang menantang
8. Balikan dan pengetahuan
9. Perbedaan individual.
10. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Pada dasarnya, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor dari dalam *(intern)* dan faktor dari luar *(ekstern)* siswa*.*

1. Faktor yang berasal dari siswa *(intern)*
2. Faktor jasmani, meliputi faktor kesehatan, kebugaran tubuh, siswa yang sehat badannya akan lebih baik hasil belajarnya dari siswa yang sakit. Begitu juga sangat berpengaruh kesempurnaan dan kelengkapan indra (penglihatan, pendengaran, serta kelengkapan anggota fisik lainnya).
3. Faktor psikologis, diantaranya yang amat berpengaruh adalah intelegensia, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan, dan kelelahan.
4. Faktor yang berasal dari luar diri siswa *(ekstern)*
5. Keluarga

Didalam keluarga yang menjadi penanggung jawab adalah orang tua, sikap orang tua didalam keluarga sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Sikap orang tua yang otoriter, demokrtatis sangat berpengaruh bagi perkembangan anak karena itu keluarga sangat berpengaruh bagi perkembangan pribadi anak.

1. Sekolah

Sekolah juga tidak kalah pentingnya di dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang baik, meliputi guru, sarana, fasilitas, kurikulum, disiplin, lingkungan sekolah hubungan guru dengan siswa, hubungan sekolah dengan orang tua siswa.

1. Masyarakat

Karena siswa hidup berkecimpung di tengah-tengah masyarakat, maka lingkungan masyarakat sangat berpengaruh bagi siswa.[[23]](#footnote-24)

Selanjutnya Nana Sudjana mengemukakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik juga dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam diri siswa yang meliputi: kemampuan yang dimiliki siswa, motivasi belajar siswa, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Faktor yang kedua adalah faktor dari luar diri siswa yang meliputi kompetensi guru, karakteristik kelas, dan karakteristik sekolah itu sendiri.[[24]](#footnote-25)

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi belajar, dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Faktor-faktor stimulus belajar
2. Faktor metode belajar
3. Faktor-faktor individual[[25]](#footnote-26)
4. **Indikator Prestasi Belajar**

Dalam penelitian ini, indikator prestasi belajar siswa akan diambil dari penelitian ranah kognitif *(kognitif domain),* afektif *(affective domain),* dan psikomotorik *(psychomotor domain)* siswa, yang diambil dari rapot siswa kelas I-V.

1. **Hubungan Antara Profesionalisme Guru Kelas Dengan Prestasi Belajar**

Ada dua hal yang menjadi alasan bahwa ada hubungan antara profesionalisme guru kelas dengan prestasi belajar siswa, yaitu:

1. Keberadaan guru dalam kelas adalah sebagai manajer, yaitu orang yang merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil pembelajaran siswa di sekolah.
2. Guru disekolah bertugas menentukan keberhasilan siswa, oleh karena itu apabila siswa belum berhasil maka guru perlu mengadakan remedial. Guru yang mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi hasil belajar siswa bisa disebut guru yang profesional.
1. Barnawi dan Arifin, *Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan Bagi Guru*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 1 [↑](#footnote-ref-2)
2. Suyanto dan Asep Djihad, *Calon Guru dan Guru Profesional,* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012), hlm. 26 [↑](#footnote-ref-3)
3. Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 54 [↑](#footnote-ref-4)
4. UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Fokus Media, 2009), hlm. 2 [↑](#footnote-ref-5)
5. Dadi Permadi dan Daeng Arifin, *Panduan Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2013), hlm. 10 [↑](#footnote-ref-6)
6. Undang-Undang Guru dan Dosen, (Bandung: Fokus Media, 2009), hlm. 162 [↑](#footnote-ref-7)
7. E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 75 [↑](#footnote-ref-8)
8. Dadi Permadi dan Daeng Arifin, *Panduan Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2013), hlm. 62 [↑](#footnote-ref-9)
9. Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 63-67 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid.,* hlm. 135-136 [↑](#footnote-ref-11)
11. Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 77 [↑](#footnote-ref-12)
12. Suparlan, *Guru Sebagai Profesi,* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), hlm. 71 [↑](#footnote-ref-13)
13. Dadi Permadi dan Daeng Arifin, *Panduan Menjadi…,*hlm. 11 [↑](#footnote-ref-14)
14. Kunandar, *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru),* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 50 [↑](#footnote-ref-15)
15. Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan,* (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), hlm. 11 [↑](#footnote-ref-16)
16. Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif (Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa),* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 59 [↑](#footnote-ref-17)
17. Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar,* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 137 [↑](#footnote-ref-18)
18. Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 19-20 [↑](#footnote-ref-19)
19. Fajri Ismail, *Evaluasi Pendidikan,* (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2014), hlm. 25 [↑](#footnote-ref-20)
20. Hamdani, *Op. Cit.,* hlm. 138 [↑](#footnote-ref-21)
21. Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar,* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 139 [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid.,* hlm. 22 [↑](#footnote-ref-23)
23. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam,* ( Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 80 [↑](#footnote-ref-24)
24. Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 39 [↑](#footnote-ref-25)
25. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 139 [↑](#footnote-ref-26)